

STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI PADI LADANG DI KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

*(The Empowerment Strategies For Swidden Agriculture Farmers In Konawe
Islands District)*

SITTI ROSMALAH¹Δ, HARIANTI²ΔΔ, NURMAYA²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari,
Jl. KH Ahmad Dahlan No.10 Kendari. Email : rosmalah@umkendari.ac.id

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sulawesi Tenggara
Email : harianti.agribisnis@gmail.com

Manuskrip diterima: 10 Mei 2023. Revisi diterima: 08 juni 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani pada usahatani ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data untuk Menyusun rumusan strategi menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi factor internal yang dimiliki petani berupa kekuatan dan kelemahan serta factor eksternal yang dimiliki petani ladang berupa peluang dan ancaman. Informan dalam penelitian adalah berasal dari kepala desa, pejnyluh, petami ladang serta tokoh masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif di diterapkan pada petani ladang di Pulau Wawonii adalah: a. Mengkombinasikan pola pertanian ladang dengan pola perkebunan untuk memperoleh tambahan pendapatan b. Peningkatan kapasitas dan dukungan pemerintah dan instansi terkait seperti dinas pertanian/lembaga penyuluhan kepada kelompok tani melalui pembinaan dan partisipasi dalam program pembangunan c. Membangun kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok d. Mengefektifkan lembaga ekonomi petani seperti BUMDes untuk membantu permasalahan ekonomi petani e. Meningkatkan pengetahuan, petani tentang manfaat berkelompok melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Petani, Strategi.

ABSTRACT

This research aims to formulate farmer empowerment strategies on swidden agriculture farming in konawe islands district. This research was classified as descriptive research that combines qualitative and quantitative approaches. The data analysis used to formulate the strategy is swot analysis. This analysis identifies internal factors owned by farmers in the form of strengths and weaknesses and external factors owned by field farmers in the form of opportunities and threats. Informants in this study came from the village head, counsellor, field farmers and community leaders. The research findings showed that effective empowerment strategies applied to field farmers in konawe islands district are: a. Combining field farming patterns with plantation patterns to obtain additional income b. Increasing the capacity and support of the government and related agencies such as the agriculture service/extension agency to farmer groups through coaching and participation in development programs c. Building togetherness of farmer groups to continue to trust each other, share fate and mutual cooperation so that it becomes a strength in strengthening the group d. Making farmer economic institutions such as bumdes effective to help farmers' economic problems e. Increase farmers' knowledge about the benefits of groups through counseling, training and mentoring.

Keywords: Empowerment, Farmers, Strategy



PENDAHULUAN

Sistem pertanian ladang merupakan sistem pertanian yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia (Rosmalah et al, 2023). Pertanian Ladang (*swidden agriculture*) merupakan budaya tradisional masyarakat yang terdapat hampir di setiap pulau di Indonesia yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian (Silvi, 2017). Meskipun Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 1957, telah menyatakan bahwa perladangan berpindah adalah hambatan terbesar bagi peningkatan produksi pertanian, namun kenyataannya sistem usahatani ini masih tetap bertahan bahkan mulai di praktekkan secara luas sejak tahun 2012 (Mukul & Herbohn, 2016; Van Vliet et al, 2012; Devendra, 2002). Pertanian ladang dikenal sebagai sistem pertanian yang kurang menguntungkan karena orientasi kegiatan usahatani umumnya masih bersifat subsisten (Thomas & Staffan, 2020; Hepp & de Neergaard, 2019; Lii et al, 2014; Nyatemu Zenda et al, 2020). Meskipun demikian, usahatani ladang telah menjadi pengetahuan yang terjaga dalam bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat sampai saat ini. Krnyataan ini menunjukkan bahwa usahatani ladang telah menunjukkan kemampuannya dalam menyediakan pangan bagi satu generasi ke generasi berikutnya.

Usaha pertanian pangan organik khususnya tanaman padi, merupakan peluang bisnis potensial di masa kini dan akan datang (Sari et al., 2019). Hal ini didasarkan pada asas manfaat pangan organik, yang lebih mengedepankan prinsip kesehatan baik terhadap tanaman, tanah, hewan, bumi dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan (Mayrowani, 2016). Saat ini diperkirakan pertumbuhan pasar dan permintaan produk organik dapat mencapai 20-30% setiap tahunnya (Sari & Fahmi, 2018). Hal ini dipicu oleh semakin sadarnya masyarakat sebagai konsumen dalam mengonsumsi produk organik.

Segmen pasar komoditas padi organik secara global dapat menciptakan peluang dalam peningkatan pendapatan dan daya saing (Tudisca et al., 2014). Di pasar global khususnya pada negara-negara Uni Eropa, pertanian organik sangat dihargai oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena beberapa hal: (1) menganggap produk organik memiliki berkualitas lebih tinggi, (2) kurangnya bahan kimia yang digunakan selama proses produksi, (3) sebagian besar tenaga kerja dilakukan oleh petani konvensional (Sgroi et al., 2015).

Salah satu daerah yang masih menerapkan sistem ladang di Sulawesi Tenggara adalah di Desa Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan. Sistem ladang oleh masyarakat Desa Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan dilakukan dengan membuka hutan lalu mengolah lahan menjadi ladang campuran yang ditanami beberapa jenis tanaman setelah itu meninggalkan untuk beberapa waktu dan berpindah ke lahan yang lain sampai suatu saat akan kembali lagi ke lahan yang pertama. Sistem ini dikenal dengan sistem gilir balik (*turn-back cultivation*), dengan sistem ini tidak mengherankan jika satu orang petani memiliki ladang di beberapa tempat yang berbeda. Tanaman pangan yang dibudidayakan di ladang terdiri dari lima jenis tanaman yang utama yaitu: padi ladang, jagung, kacang kedelai, kacang hijau, dan ubi kayu. Dari kelima jenis tanaman pangan, padi ladang mendominasi luas panen tanaman pangan di Kabupaten Konawe Kepulauan yaitu sebesar 121 hektar atau 33 persen dari total luas panen (Kabupaten Konawe kepulauan dalam Angka, 2018)

Masyarakat Desa Dimba Kabupaten Konawe Kepulauan ketika akan membuka kembali lahan setelah biarkan beberapa waktu (*Bera*) untuk menjadikan semak belukar (*anantalu*) sebagai ciri dalam melakukan aktivitas pertanian. Masyarakat akan memulai aktivitas pertanian di lahan *anantalu* bila vegetasi *Elephantopus scaber* dan *Lantana camara* telah mencapai tinggi 2–2,5 m karena mereka menganggap keadaan lahan telah kembali subur. Namun, kebiasaan tersebut

perlahan memudar. Masa bera lahan untuk ditanami kembali semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Eksistensi Usahataniladang dapat terus terjaga jika petani ladang sebagai pelaku usaha tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan ladang sebagaimana mestinya dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, pemberdayaan petani ladang menjadi hal penting untuk diperhatikan mengingat petani ladang adalah pelaku utama yang menjalankan peran sebagai pengelola atau manajer dalam usahatani tersebut. Keberdayaan petani merupakan unsur-unsur yang memungkinkannya untuk tetap eksis (bertahan) dalam mengelola usahatani (Rosmalah, 2019).

Pemberdayaan petani ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan menjadi hal yang perlu perhatian khusus karena sistem ladang masih menjadi alternatif usahatani yang menjadi pilihan masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Konawe Kepulauan. Pemberdayaan petani ladang menjadi hal yang perlu perhatian khusus karena sistem ladang masih menjadi alternatif usahatani yang tetap menjadi pilihan masyarakat. Masyarakat telah memiliki lahan ladang yang diwariskan oleh keluarga secara turun temurun. Meskipun pada prakteknya, pengelolaan usahatani ini masih bersifat subsisten. Sistem usahatani yang masih bersifat subsisten akan berimplikasi pada rendahnya produksi yang berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan (Rosmalah, S, 2022). Apalagi sistem usahatani ladang yang dilakukan sangat bergantung musim serta tanpa sentuhan teknologi. Selain itu, umumnya petani ladang terkategori hidup dalam kondisi serba terbatas. Meskipun mereka telah terbiasa hidup secara subsisten dan telah terlatih menghadapi situasi yang serba terbatas, namun tekanan kemiskinan yang bertubi-tubi dapat menyebabkan peluang mereka untuk tetap eksis (bertahan) apalagi untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi kecil. Oleh karena itu maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi

pemberdayaan bagi petani padi ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan November 2021, tahap persiapan lapangan pada awal Januari 2022 dilanjutkan pengumpulan data lapangan, analisis dan interpretasi data hasil penelitian hingga penulisan laporan.

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Konawe Kepulauan Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu wilayah kepulauan yang tergolong pulau kecil yang ada di Sulawesi Tenggara dan keseluruhan wilayahnya masuk dalam Kabupaten Konawe Kepulauan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan:

1. Masyarakat Kabupaten Konawe Kepulauan adalah masyarakat yang bermukim di pesisir pantai namun sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani ladang dan pekebun.
2. Berladang adalah mata pencaharian yang telah menjadi tradisi masyarakat Desa Dimba sejak dulu dan masih dipertahankan hingga saat ini.



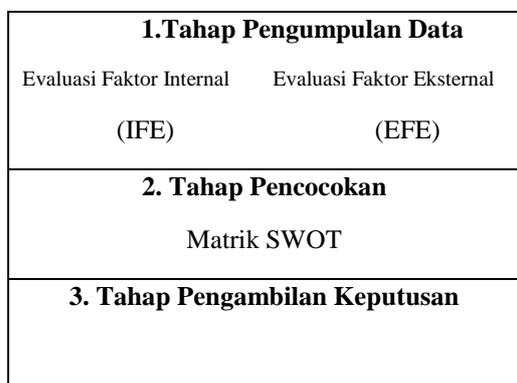
Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara purposive dan dilakukan dengan teknik pengumpulan informasi snowball yakni secara berantai atau menggelinding seperti bola salju yang diawali dengan penentuan

informan pangkal lalu menjurus pada terpilihnya beberapa informan pokok (Basri & Munandar, 2010; Moleong 2015).

Informan dalam penelitian ini adalah Kadis pertanian, UPTD kehutanan, Kepala Desa Langkowala Kec. Wawonii Barat, Kepala Desa Dimba Kec.Wawonii Timur Laut, Kepala Desa Waworope Kec.Wawonii Utara dan Kepala Desa Roko-roko Kec.Wawonii Selatan, Kepala Desa Kekea Kec. Wawonii Tenggara.

Untuk merumuskan strategi pemberdayaan petani ladang digunakan analisis SWOT yang menghasilkan alternative-alternatif strategi dengan melalui beberapa tahapan menurut David (2011) seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka formulasi strategi
Sumber : David (2002)

Perumusan strategi pemberdayaan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Sjafrizal (2015) mengemukakan secara spesifik ada dua manfaat utama penggunaan analisis SWOT yaitu (a) melalui analisis SWOT pembahasan tentang kondisi umum daerah akan lebih mudah atau lebih tajam dan terarah serta dapat dijadikan dasar utama penyusunan perencanaan; (b) penggunaan analisis SWOT dapat membantu dirumuskannya strategi pembangunan sesuai kondisi dan potensi yang dimiliki. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya merumuskan strategi pemberdayaan membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek internal maupun eksternal yang berkaitan dengan petani ladang. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani ladang yang disebut faktor internal strategis. Peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal yang disebut faktor eksternal strategis.

1.Evaluasi Faktor Internal Strategis

Evaluasi faktor internal strategis merupakan analisis lingkungan internal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani ladang dalam mengelola usahatani. Berdasarkan hasil analisis fakta yang diperoleh dilokasi penelitian, maka kekuatan dan kelemahan petani ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Kekuatan dan Kelemahan Petani Ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)			
Pengetahuan			
1 tentang tatacara berladang.	0,094	3	0,282
Kerjasama kelompok diantara petani ladang yang satu dengan yang lainnya .			
2	0,057	3	0,171
Motivasi yang kuat sebagai Petani ladang .			
3	0,151	4	0,604
Petani memiliki lokasi ladang di beberapa tempat yang berbeda			
4	0,132	4	0,528
Skor			1,38

Kelemahan (Weakness)			
1	Tingkat pendidikan rendah.	0,132	1 0,132
2	Keterbatasan Ekonomi .	0,094	2 0,188
3	Keterbatasan teknologi yang digunakan.	0,094	2 0,188
4	Lemahnya akses terhadap lembaga permodalan.	0,132	1 0,132
5	Kurangnya akses terhadap informasi pertanian.	0,113	1 0,113
Skor		0,63	
Total Skor Matriks IFE		1,0	2,338
Skor S-W= x		0,75	

Sumber : Data Primer (*diolah*), 2022

Hasil perhitungan matriks IFE diperoleh total skor 2,338 yang diperoleh pada faktor internal. Hal ini berarti kondisi internal petani ladang berada pada posisi lemah secara internal. Kelemahan internal dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Hal ini sesuai pendapat David (2002) yang diacu oleh Hartadi (2012), bahwa jumlah total nilai yang dibobot di bawah 2,5, dapat menginterpretasikan karakteristik kondisi yang memiliki posisi lemah secara internal. Sedangkan apabila jumlah total nilai yang dibobot di atas 2,5, dapat menginterpretasikan karakteristik kondisi yang memiliki posisi internal yang kuat.

Kelemahan internal yang dimiliki oleh petani ladang disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki serta kurangnya teknologi yang digunakan. Petani di Kabupaten Konawe Kepulauan mengelola ladangnya masih berorientasi subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan keluarga. Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya petani mengembangkan usaha ke arah komersil.

Petani ladang dalam mengelola ladangnya masih menggunakan peralatan yang masih sederhana dan hampir tanpa sentuhan teknologi. Sabit, cangkul dan parang merupakan peralatan yang sering digunakan petani dalam berladang, input produksi seperti bibit tanaman yang

digunakan pun masih mengandalkan bibit lokal dan tanpa mrnggunakan pupuk.

2. Evaluasi Faktor Eksternal Strategis

Evaluasi faktor eksternal strategis bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang yang mungkin dimiliki dan ancaman yang mungkin akan dihadapi petani ladang dalam berladang. Secara ringkas peluang yang dimiliki dan ancaman yang dihadapi oleh petani ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Peluang dan Ancaman Petani Ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan, 2022

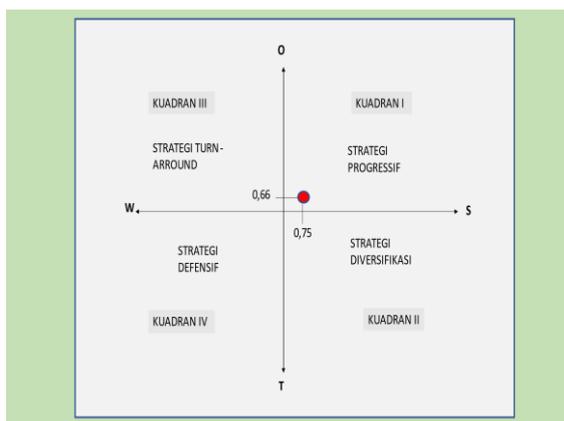
Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)			
1	Potensi Sumberdaya hutan yang cukup tersedia	0,077	3 0,231
2	Program pertanian go organic sejak tahun 2010	0,192	4 0,768
3	Pengembangan Potensi perkebunan	0,077	3 0,231
4	Tersedianya BumDes	0,058	3 0,174
5	Adanya Lembaga Penyuluh Pertanian di setiap Kecamatan	0,173	4 0,692
Skor		1,44	
Ancaman (Threats)			
1	Izin pengelolaan tambang	0,135	1 0,135
2	Lembaga pemasaran belum efektif	0,096	2 0,192
3	kebijakan yang kurang berpihak pada pengembangan usahatani ladang	0,192	1 0,192
Skor		0,78	
Total Skor Matriks EFE		1,00	2,615
Skor O-T = y		0,66	

Sumber : Data Primer (*diolah*), 2022

Hasil perhitungan matriks EFE diperoleh total skor 2,615 yang diperoleh pada faktor eksternal. Hal ini berarti kondisi eksternal petani ladang berada pada posisi kuat. Artinya, petani ladang dapat efektif memanfaatkan potensi peluang yang ada

serta sekaligus meminimalkan pengaruh negatif dari potensi ancaman eksternal yang ada dengan dukungan Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam upaya yang mendukung pemberdayaanya.

Untuk mengetahui posisi keberdayaan petani ladang dan strategi yang dianjurkan maka di jelaskan dalam gambar 3.



Gambar 3. Matriks IFE dan EFE

Posisi keberdayaan petani ladang berada pada kuadran I, hal ini menandakan bahwa posisi keberdayaan petani ladang berada pada posisi kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Peluang merupakan keadaan yang dapat dimanfaatkan oleh petani ladang agar dapat tetap eksis dan meningkatkan keberdayaanya dengan kata lain menggambarkan faktor-faktor yang memungkinkan petani untuk tetap bertahan. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Potensi Sumberdaya hutan yang cukup tersedia. Sistem usahatani ladang adalah sistem usahatani yang menjadikan hutan sebagai tempat untuk bercocok tanam dengan cara membuka hutan, membersihkan dan menanaminya dengan tanaman pangan. Oleh karena itu sistem ladang sangat bergantung pada hutan. Luas hutan yang ada di Pulau Wawonii adalah 57.222,56 Ha., sebagian diantaranya telah dijadikan ladang atau perkebunan.

- b. Program pertanian go organic sejak tahun 2010 Sistem usahatani ladang merupakan sistem usahatani tanpa menggunakan input kimiawi dalam pengelolaannya. Hal ini akan sangat cocok disinergikan dengan program go organik yang telah diperkenalkan pemerintah mula tahun 2010 hingga saat ini masih terus mengalami perkembangan.

- c. Pengembangan Potensi Perkebunan

Kondisi geografis Pulau Wawonii yang masih didominasi oleh hutan sangat potensial untuk pertanian lahan kering, selain ladang juga budidaya tanaman tahunan (perkebunan). Hal ini juga didukung oleh kebiasaan petani yang memadukan antara tanaman pangan yang ditanam di ladang dengan menanam tanaman perkebunan di batas lahan yang sekaligus menjadi tanda bahwa lahan tersebut telah menjadi miliknya.

Pola tanam yang memadukan antara tanaman pangan dengan tanaman perkebunan yang dilakukan oleh petani merupakan bentuk agroforestry yang sederhana. hal ini dilakukan petani dengan harapan dari pola tanam tersebut, petani akan memperoleh pendapatan bukan saja dari hasil usahatani ladang tetapi juga dari hasil produksi usaha perkebunan. Tanaman perkebunan yang biasanya ditanam petani adalah jambu mete, coklat, kelapa dan pala.

3. Analisis Grand Strategy

Analisis grand strategy dimaksudkan untuk menemukan alternatif strategi yang dapat dipandang efektif dan efisien guna menguatkan secara keberlanjutan (sustainable) tingkat keberdayaan petani ladang. Analisis ini akan menghasilkan total bobot dari masing-masing strategi yang diperoleh sehingga akan nampak total bobot tertinggi yang nantinya akan menunjukkan strategi apa yang paling cocok untuk dikembangkan berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang ditetapkan. Analisis Secara ringkas tersaji pada tabel 3.

IFE	Streghtis (S) Total Bobot = 1,585	Weakness (W) Total Bobot = 0,753
Opportunities (O) Total Bobot = 2,096	3,681	2,849
Threaths (T) Total Bobot = 0,519	2,104	1,272

Gambar 3. Hasil Analisis Grand Starategy Interaksi SWOT

Berdasarkan hasil analisis grand strategy interaksi SWOT, alternatif strategi yang dapat dipandang efektif dan efisien untuk meningkatkan keberdayaan petani adalah strategi SO. Yaitu strategi dengan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk dimanfaatkan meraih peluang eksternal yang ada, atau juga sering disebut dengan strategi agresif. Hal ini bermakna kekuatan internal yang dimiliki petani ladang dioptimalkan untuk meraih peluang yang ada. Berdasarkan hasil analisis pada matriks SWOT ada 2 strategi yang dapat dilakukan yakni:

- (a) Pengembangan usahatani dengan Pola Agroforestry;
- (b) Pemberdayaan Kelembagaan petani.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil dan pembahasan adalah strategi pemberdayaan yang efektif di terapkan pada petani ladang di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah:

1. Mengkombinasikan pola pertanian ladang dengan pola perkebunan untuk memperoleh tambahan pendapatan
2. Peningkatan kapasitas dan dukungan pemerintah dan instansi terkait seperti dinas pertanian/lembaga penyuluhan kepada kelompok tani melalui pembinaan dan partisipasi dalam program pembangunan
3. Membangun kebersamaan kelompok tani untuk terus saling percaya, senasib dan gotong royong agar menjadi kekuatan dalam penguatan kelompok

DAFTAR PUSTAKA

-----, 2011. Konsep Manajemen Strategi. Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat.

Basri, Faisal. H, Munandar. 2010. Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif. Kencana. Jakarta.

David, F. R. 2002. Manajemen Strategik. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT Prenhallindo.

Devendra, C., Thomas, D. Smallholder farming systems in Asia. *Agricultural Systems*: 2002:71 (1–2), 17–25. Available from: [https://doi.org/10.1016/s0308-521x\(01\)00033-6](https://doi.org/10.1016/s0308-521x(01)00033-6)

Hartadi, R. 2012. Alternatif Model Strategi Penguatan Kapasitas Keberdayaan Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering Di Kabupaten Situbondo. *J-SEP Vol. 6 No. 1 Maret 2012*

Hepp, C.M., Bech Bruun, T. and de Neergaard, A. Transitioning towards commercial upland agriculture: 2019. A comparative study in Northern Lao PDR

Li, P ., Zhiming F ., Luguang, J., Chenhua ,L., Jinghua, Z. A Review of Swidden Agriculture in Southeast Asia.[Internet] Remote Sens:2014:6(2):1654-83.[cited 20 Agustus 2021]. Available from:<https://doi.org/10.3390/rs6021654>

Mayrowani, H. (2016). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91-108. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n2.2012.91-108>

Mukul, Sharif A, Herbohn, 2016, The Impacts of shifting cultivation on secondary forests dynamics in tropics: A synthesis of the key findings and

- spatio temporal distribution of research, *Environmental Science & Policy*, 55 (2016) 167-77
- Moleong, L. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja
- Nyatemu Zenda Za Begani Arthur-Josué, Orach-Meza Faustino, Mbahinzireki Godfrey. Subsistence Agriculture and Its Effect on Smallholder Farmers' Socioeconomic Status in South Kivu Province, Democratic Republic of Congo. [Internet]. *Journal of Environmental Science and Public Health*: 2020:4 :380-89
- Rosmalah, S, Widayati, W, Rianda, et al. Existence of Swidden Agriculture in a Small Island. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*:2019:(8)3:1: 68-75. | ISSN (e): 2319 – 1813 ISSN (p): 23-19 – 1805
- Rosmalah, S., Nuryadi, A. M., & Fyka, S. A. (2023). The Local Wisdom Existence of Swidden Agriculture on Wawonii Island . *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 24(2), 134–141. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i2.419>
- Rosmalah, S. 2022. Eksistensi Usahatani dan Keberdayaan Petani Ladang di Pulau Wawonii. Penerbit NEM
- Sari, L. R., & Fahmi, A.. (2018). Dampak subsidi pupuk terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani Kecamatan Megaluh Jombang dalam perspektif fenomenologis (studi kasus Dusun Sudimoro dan Dusun Paritan). *MARGIN ECO : Jurnal Bisnis Dan Perkembangan Bisnis*.
- Sari, P. N., Hilmi, Y. S., & Hariswanti, W. S. (2019). Kelayakan dan nilai tukar petani padi organik di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7(2), 120-128. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.3928>
- Sgroi, F., Candela, M., Di Trapani, A. M., Foderà, M., Squatrito, R., Testa, R., & Tudisca, S. (2015). Economic and financial comparison between organic and conventional farming in Sicilian lemon orchards. *Sustainability (Switzerland)*, 7, 947-961. <https://doi.org/10.3390/su7010947>
- Silvi, Lumangkun, A., & Wardenaar, E. (2017). Kearifan lokal masyarakat dalam kegiatan ladang berpindah di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 1027–1034.
- Sjafrizal. (2015). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi, Jakarta,
- Tudisca, S., Di Trapani, A. M., Sgroi, F., & Testa, R. (2014). Organic farming and economic sustainability: The case of Sicilian durum wheat. *Quality-Access to Success*, 15(138), 93-96. <https://www.researchgate.net/publication/278390916>.
- Thomaz Edivaldo & Staffan Rosell. Slash-and-burn agriculture in southern Brazil: characteristics, food production and prospects. [Internet]. *Scottish Geographical Journal*:2020:136:1-4, 176-94, DOI: 10.1080/14702541.2020.1776893
- Vliet, N., Mertz, O., Heinemann, A., Laganke, T. & Pascual, U. 2012. Trends, drivers, and impacts of changes in shifting cultivation in tropical forest- agriculture frontiers: A global assessment. *Global Environmental Change*, 22 (2): 418-429.